DITUNGGU 4 REKOR BARU

Liverpool Tim Tersukses di Inggris

Para pemain Liverpool masih perlu melanjutkan tren kemenangan demi pemecahan rekor. AP-Rui Vieira

GELAR juara Liga Primer Inggris yang berhasil direbut Liverpool musim ini, menempatkan 'Merseyside Merah' sebagai tim tersukses di Inggris. Menyisihkan Manchester United (MU) dalam hal perolehan gelar juara di turnamen utama.

Dengan tambahan trofi *English Premier League* (EPL), Liverpool tercatat telah mengoleksi 48 trofi di ajang-ajang penting. Sedangkan MU yang merupakan rival utama mereka baru meraih 45 titel juara. Sebanyak 48 gelar utama *The Anfield Gank* terdiri dari 19 trofi Liga Inggris, termasuk Premier League, 7 Piala FA dan 8 Piala Liga. Sebagai tambahan, Liverpool juga meraih beragam gelar di kejuaraan Eropa. Di antaranya 6 trofi Liga Champions, 3 Piala UEFA atau Liga Europa, 4 Piala Super Eropa, serta satu trofi Piala Dunia Antarklub.

Manchester United kini tertinggal tiga trofi dari tim asuhan Jurgen Klopp. Tertinggalnya *The Red Devils* tidak lain karena Liverpool meraih Liga Champions, Piala Super Eropa, Piala Dunia Antarklub dan Liga Inggris dalam dua musim terakhir.

Jumlah 45 trofi utama MU terdiri dari dari 20 trofi Liga Inggris termasuk Premier League, 12 Piala FA, 5 Piala Liga, 3 Liga Champions, 1 Liga Europa, 1 Piala Winners, 1 Piala Super Eropa, 1 Piala Interkontinental, serta satu trofi Piala Dunia Antarklub. Musim ini 'Iblis Merah' masih membuka peluang untuk menambah koleksi gelar dari ajang Piala FA dan Liga Europa.

Usai ditinggal Sir Alex Ferguson pada 2013, prestasi MU di Liga Inggris maupun Eropa mengalami pasang surut dan cenderung menurun. Dalam tujuh musim terakhir hanya meraih empat trofi, termasuk Piala FA dan Liga Europa. Di sisi lain, Liverpool bersama Klopp sedang dalam performa terbaik dan disebut bakal mendominasi kompetisi domestik dalam beberapa musim ke depan.

Sementara itu, meski sudah menyegel gelar juara EPL musim ini, Liverpool masih perlu untuk terus melanjutkan tren kemenangan di sisa tujuh laga kompetisi. Setidaknya ada empat rekor yang menunggu untuk dipecahkan tim anggitan Juergen Klopp tersebut.

Rekor pertama adalah untuk jumlah kemenangan terbanyak dalam satu musim. Rekor ini sebelumnya dipegang Manchester City, dengan catatan 32 kemenangan dalam dua musim terakhir. Hingga pekan ke-30, Liverpool sudah mengantongi 28 kemenangan. Artinya, dengan tujuh laga tersisa, *The Reds* tinggal butuh empat kemenangan untuk menyamai rekor tersebut.

Yang kedua, rekor kemenangan kandang terbanyak dalam semusim. Rekor ini masih dimiliki tiga klub, yakni Chelsea yang melakukannya pada musim 2005/2006, Manchester United (2010/2011) dan Manchester City (2011/2012 dan 2018/2019) dengan catatan 18 kemenangan.

Liverpool sejauh ini telah memenangkan 16 laga *home*. Bila Liverpool berhasil menang di tiga laga kandang tersisa, mereka akan melampaui rekor tersebut, sekaligus menjadi satu-satunya tim yang mampu memenangkan seluruh pertandingan kandang dalam satu musim. Ambisi ini sekarang mendapat tantangan berat, lantaran setiap laga kandang berlangsung tanpa penonton akibat protokol kesehatan dalam menghadapi pandemi virus korona.

Rekor ketiga yang menunggu dipecahkan adalah juara EPL dengan selisih poin terbanyak. Saat ini Manchester City menjadi penggamit rekor juara dengan selisih poin terbanyak dari tim posisi kedua. Mereka punya keunggulan 19 poin ketika juara pada edisi 2017/2018.

Saat ini Liverpool unggul 23 poin atas Manchester City dengan tujuh laga tersisa. Duel Liverpool melawan Manchester City pada tengah pekan mendatang karenanya amat krusial guna mewujudkan pemecahan rekor tersebut. Jika 'Si Merha' mampu mengalahkan *The Citizens*, selisih poin bakal melebar menjadi 26 angka.

Terakhir, rekor poin. Lagi-lagi, rekor ini masih dikuasai Manchester City. Dengan catatan 100 poin, City menjadi satu-satunya yang berhasil menorehkan pencapaian tersebut sepanjang sejarah *Premier League*. Liverpool hanya butuh 15 poin tambahan alias lima kemenangan dari tujuh laga tersisa untuk memecahkan rekor tersebut. ■ **(Lis)**

Dee Snider

Industri Panggung Musik Kacau

KALIMAT tersebut diungkap Dee Snider, mantan vokalis Twisted Sister. Legenda rock berusia 65 tahun itu berduka, panggung musik mengalami reduksi.

"Sedang kacau saat ini. Semoga tidak kacau selamanya. Pasti akan meninggalkan sebuah tanda," kata Snider pada majalah *Metal Hammer*.

Di mata Snider, sesuatu yang terjadi telah merusak banyak hal secara mengerikan. Terutama bagi artis muda yang belum punya branding kuat seperti Twisted Sister.

"Bagaimana orang-orang akan merespons saat konser musik mulai bergulir? Akankah mereka datang? Akankah mereka berdiri berdesak-desakan, atau mereka akan memakai masker?" ucap penyanyi yang melejit lewat lagu *I Believe in You* itu.

Menurut Snider, sebagai mana penonton dan para penampil, *rock 'n'roll* saling berkaitan. Penonton masif, band dan lagu berkorelasi. Jika hal tersebut tak terjadi, Snider mengaku tak menginginkannya lagi. Karena itu bukan *rock 'n'roll*.

"Mending tidak usah saja. Sebab aku tak ingin berpikir melakukan jika itu tidak ada. Aku bagai anak nakal tua yang berkelakuan seperti bocah kecil. Aku ingin *rock 'n' roll*-ku," papar Sinder yang merilis *For The Love of Metal Lie*, 31 Juli mendatang.

Twisted Sister, band kondang yang dibela Snider selama 44 tahun, menyatakan bubar pada 2016. ■ **Lat**

Dee Snider

Silir Pujiwati

Terkenal Instan: Sah-sah Saja

BANYAK cara mengakali situasi pandemi Covid-19 yang membuat berbagai kalangan tak bisa beraktivitas. Silir Pujiwati, vokalis Kuaetnika dan Sinten Remen memanfaatkan waktu 'luang' untuk rekaman.

Masa lowong dan *nglangut* yang dirasakan para seniman akibat tak ada kegiatan, tak terjadi pada Silir.

"Rekaman album Kuaetnika, serta rekaman untuk proyek pribadi. Tetap jaga jarak dan bermasker. Ngisi waktu luang, mumpung belum keluar-keluar kota," terang Silir.

Penyanyi yang tinggal di Gunung Sempu Kasihan Bantul ini sedang bikin singel untuk YouTube.

"Bukan album sih. Kalau bikin album bujetnya banyak. Jadi untuk YouTube saja. Memanfaatkan apa yang ada, dan rendah bujet. Yang penting tetap bisa berkarya," ungkap penyanyi yang pernah kuliah di ISI Yogyakarta itu.

Singel yang bakal dirilis Silir bukan campursari, meski kental etnik Jawa. Saat ini digarap di rumah, dibantu suaminya yang menangani musik.

Bagi Silir, ada kegiatan di masa sekarang cukup melegakan. Toh begitu, sebagai artis panggung sedih juga melihat realitas tak adanya pentas-pentas musik. Jadwal bersama Kuaetnika ke Afrika dan Eropa beberapa waktu lalu, harus batal.

"Moga cepat normal. Biar bisa pentas lagi. Ternyata menghibur penonton itu *ngangeni*," tandas ibu seorang putri itu.

Demi mengobati kangen dengan penggemar, tiap Rabu malam, Sinten Remen melakukan *live* Instagram. Menurut Silir, kegiatan itu bisa sedikit menentramkan. Menutupi kerinduan manggung.

Sebagai penyanyi, Silir tercatat sangat setia pada grupnya. Ia gabung Sinten Remen tahun 1999. Setelah itu masuk Kuaetnika. Tak merasa lelah bermusik. Berbagai hadangan dilewati. Terma suk masa mere baknya virus

MP-Latief ENR

Silir Pujiwati

corona.

"Meski pandemi dan tidak menghasilkan apa-apa, tidak ada capai bermusik kok. Tetap semangat. Justru sekarang malah lebih produktif bikin musik. Kalau nggak bermusik, malah *ngethok-ngethok* badan. Bikin pegel linu," ucapnya.

Banyak kesenangan ditemui Silir di kancah musik. Bisa berproses dengan seniman-seniman hebat, selalu disyukuri. Juga keterkenalannya di masyarakat. Terlebih bisa keliling Indonesia dan dunia. Di mata Silir, itu bonus. Paling utama, dirinya bisa memuntahkan ekspresi dan idealisme di bidang seni yang disukai.

Merebaknya penyanyi baru era sekarang, ditanggapi Silir dengan bijak.

"Media promosi sudah berkembang berbasis internet, ada YouTube, Instagram, Facebook. Siapapun bisa terkenal dengan cara instan. Dan itu sah-sah saja. Saya apresiasi anak-anak milenial bisa memanfaatkan ini dengan baik.

Zaman saya muda memang beda, harus berdarah-darah, harus mengalami proses panjang," kata Silir yang tahun ini berusia 42 tahun.

Mengenang perjalanan bermusiknya, banyak ditemukan kepingan suka duka yang tak akan dilupakan. Silir masih ingat bagaimana dirinya dilempar botol air mineral saat pentas campursari. Penonton emosi, menuntut Silir bergoyang ala penyanyi panggung kebanyakan. Pernah juga manggung tanpa alas kaki. Gara-gara *high heels*-nya patah.

Hal-hal terkenang itu membuatnya sedih sekaligus tertawa. Bahwa perjalanan karier seseorang memang selalu menemu sedih dan gembira. Berkesenian, bermusik, cara Silir mensyukuri anugerah Tuhan. Maka ia akan tetap bertahan hingga zaman tak membutuhkannya. ■ **Lat**

Amelia Dinda

Pamit Tinggalkan Karate

KEPUTUSAN Amelia Dinda Salsabilla meninggalkan karate sudah mantap. Atlet yang tinggal di Ngemplak Karangjati Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta ini mengakhiri karier sebagai atlet.

"Sebenarnya masih ingin berproses dan berprestasi. Cuma saat ini belum ada target kejuaraan. Awalnya kan PON. Cuma saya kan nggak jadi berangkat ke PON. Terus sehabis pendidikan ini saya magang. Rencana magang di Jawa Timur. Jadi saya rasa mungkin sudah cukup berprosesnya," kata Amel, mahasiswi D1 Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.

Tak sedikit yang kaget mundurnya Amel dari kancah olahraga. Bahkan berharap, setelah magang Amel kembali menekuni karate.

"Sepertinya sih enggak. Karena saya juga kejar CPNS. Setelah masuk kuliah, setelah PORDA dan sebelum Pra PON, ortu menyuruh fokus dulu ke pendidikan. Karena memang dirasa sudah cukup saya berproses selama ini," tambahnya.

Perjalanan putri Purnomo Budi Darmawan menekuni karate sangat panjang. Berawal diajak teman. Waktu itu kelas 3 SD. Ketika teman-teman sudah tidak latihan, Amel justru diminta orangtua agar tetap berlatih karate. Biar ada aktivitas. Sekaligus jaga diri.

Demi karate Amel rela berlatih di Balai Desa Pandowoharjo Sleman, yang berjarak 15 kilometer dari tempat tinggalnya. Seminggu berlatih dua kali.

Tidak sia-sia Amel berkorban. Kesabaran dan kesungguhan berlatih, membuatnya menang di berbagai lomba. Dari tinggal kecamatan hingga nasional.

"Kelas 1 SMP baru bisa mewakili DIY di tingkat nasional. Dari kelas 3 SD hingga SMP, juga juara. Cuma tingkat kecamatan atau kabupaten," tandas Amel yang pernah Juara 1 Kejurnas UIN Cup 2019, Juara 2 Kejurnas Piala Kapolri 2019, Juara 2 PORDA DIY 2019, 8 Besar Pra PON 2019, Juara 3 Olimpiade Pergutuan Tinggi Kedinasan 2020.

Menjadi atlet yang bisa mewakili provinsi, Amelia mengaku bangga. Senang. Teman dan lingkungan mendukungnya. Namun karena harus memikir masa depan, Amel harus berpisah dengan karate.

"Saya sudah bilang pelatih. Dan pelatih mengerti, mendukung saya," papar pengidola Anzhelika Terliuga itu.

Di ajang Pra PON kemarin, Amel masuk 8 besar, yang harusnya tampil di PON Papua. Namun KONI hanya membiayai sampai ranking 3. Amelia di ranking 5.

Bergelut di olahraga memunculkan banyak kesan. Sebagai atlet, Amel mengimbau KONI lebih memperhatikan para atlet.

"Bagaimanapun juga para atlet sudah berusaha maksimal untuk membanggakan daerahnya sendiri. Bukan masalah gaji atau bonus yang didapat atlet. Tapi lebih ke timbal baliknya. Kalau atlet diperhatikan dan diperjuangkan, misal mengikuti kejuaraan, pasti atlet merasa lebih dihargai. Dan itu berdampak besar banget sih buat mental atlet," ungkap Amel. ■ **Lat**

Dok-Amel

Amelia Dinda